

**PHILOSOPHY OF LANGUAGE: WISDOM, KNOWLEDGE AND TRUTH**

Ibrahim M. Jamil

**STKIP AN-NUR NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

ibrahimmjamil3@gmail.com

**ABSTRACT**

*This article entitled 'Wisdom, Knowledge and Truth' is intended to describe the study of the philosophy of language used by humans in everyday life. The results of this study can be concluded that language knowledge includes issues of language fact, language structure, meaning and objective of language, function of language, history and origin of language, language use, and language learning and creation. Once of the studies included in the above language knowledge, only the study of the history and origin of the language has received the least philosophical attention, because the presence of language is so accepted, that it is the same as human presence that does not need to be interpreted as theological, then this view related to one's faith. According to Islamic point of view, Allah's command to Adam should be accepted as truth, since it is clearly stated in the Holy Qur'an. The positive side of this view is that the truth is absolute and therefore need not to be debated because it comes from Allah Almighty. But the negative side of this view is that the knowledge of the language does not develop, because there are no studies on the origin of the language.*

**Keywords:** *Philosophy of Language, Wisdom, Knowledge, and Truth*

## FILSAFAT BAHASA: KEARIFAN, PENGETAHUAN DAN KEBENARAN

Ibrahim M. Jamil

STKIP AN-NUR NANGGROE ACEH DARUSSALAM

ibrahimmjamil3@gmail.com

### ABSTRAK

Artikel ini berjudul 'Kearifan, Pengetahuan dan Kebenaran' bertujuan mendeskripsikan tentang kajian filsafat bahasa yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pemaparan kajian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bahasa mencakup masalah hakikat bahasa, struktur bahasa, makna dan maksud bahasa, fungsi bahasa, sejarah dan asal-usul bahasa, penggunaan bahasa (*language use*), serta pembelajaran dan pembentukan bahasa (*Language learning and creation*). Di antara kajian-kajian yang termasuk ke dalam pengetahuan bahasa tersebut di atas, hanya kajian tentang sejarah dan asal-usul bahasa yang mendapat perhatian filosof paling minus, karena kehadiran bahasa diterima begitu saja, sama dengan kehadiran manusia yang tidak perlu dipertentangkan karena bersifat teologik, maka aliran ini terkait dengan keimanan seseorang. Menurut pandangan Islam perintah Allah SWT kepada Adam harus diterima sebagai kebenaran, karena tersurat dengan jelas di dalam kitab suci Al Qur'an. Sisi positif aliran ini adalah kebenarannya bersifat mutlak dan karenanya tidak perlu diperdebatkan karena berasal dari Allah SWT. Tetapi sisi negatifnya ialah aliran ini menjadikan ilmu pengetahuan tentang bahasa tidak berkembang, sebab dengan demikian tidak lagi ada kajian atau penelitian tentang asal-usul bahasa.

**Kata Kunci:** Filsafat Bahasa, Kearifan, Pengetahuan, dan Kebenaran

### PENDAHULUAN

Melihat judul artikel ini tentu seseorang pembaca sudah dapat menebak bahwa isinya merupakan bagian dari ilmu filsafat yang oleh orang zaman dahulu dipergunakan sebagai media melakukan sesuatu, seperti berpidato, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, seperti menyelesaikan pertikaian. Kata 'filsafat' pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani 'philosophy' yang menurut ilmu morfologi dapat dipecahkan menjadi dua morfem yaitu morfem 'philein' yang bermakna 'love of' (cinta akan) dan morfem 'sophia' yang bermakna 'wisdom' (kebijaksanaan). Sehingga dengan kata lain 'philosophy' bermakna 'love of wisdom' (cinta akan kebijaksanaan). Ilmu filsafat sebenarnya memiliki cakupan

yang sangat luas, namun di dalam artikel ini penulis hanya membahas cakupan yang lebih khusus yaitu filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat yang memang mulai dikenal dan berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa karena seperti dikatakan (Davis, 1976) dalam (Kaelan, 1998: 5) bahwa bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat. Namun demikian bukanlah berarti filsafat bahasa itu merupakan bidang filsafat yang tidak jelas objek pembahasannya melainkan para filsuf bahasa memiliki pandangan yang beragam terhadap filsafat bahasa sehingga penekanannya pun beraneka ragam. Bahkan dahulu dalam cerita mitos di wilayah Afrika memandang bahasa merupakan hal yang sangat utama dalam membedakan antara manusia dan benda hidup lainnya, sehingga seorang anak yang baru lahir belum dianggap sebagai anak manusia "a kuntu" karena ia belum dapat berbicara dengan sebuah bahasa, melainkan ia masih dianggap sebagai sebuah benda yang hidup "a muntu". (Rodman & Fromkin, 1978: 1).

Merujuk pada sejarah perkembangan filsafat bahasa, dari segi cakupannya, ia mengkaji tiga hal pokok yaitu kearifan bahasa, pengetahuan bahasa dan kebenaran bahasa.

Dalam kearifan bahasa dikaji mengenai kesantunan berbahasa, logika berbahasa, diksi dan gaya bahasa. Adapun pengetahuan bahasa mengkaji masalah hakikat bahasa, struktur bahasa, makna dan maksud bahasa, fungsi bahasa, sejarah dan asal-usul bahasa, penggunaan bahasa (*language use*), pembelajaran dan pembentukan bahasa (*Language learning and creation*). Sedangkan dalam kebenaran bahasa mengkaji mengenai keaslian/kemurnian bahasa, bahasa baku dan non-baku, bahasa formal dan informal, logika bahasa, kegramatikaln bahasa, dan kontekstualisasi bahasa.

Berdasarkan pengertiannya, maka filsafat bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua pengertian sebagai berikut:

Pengertian pertama, perhatian filsuf terhadap bahasa dalam memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep dalam filsafat.

Mereka semakin sadar bahwa semua hal itu dapat dijelaskan dengan analisis bahasa, seperti mengenai kebenaran, keadilan, kewajiban, kebaikan dan pertanyaan-pertanyaan fundamental lainnya yang tentunya dapat dijelaskan dengan filsafat bahasa.

Pengertian kedua, filsafat bahasa sama dengan filsafat-filsafat lainnya. Dalam pengertian kedua ini, bahasa sebagai objek material filsafat karena ia membahas hakikat bahasa itu sendiri. Pertanyaan fundamental terhadap pandangan ini, misalnya; apakah hakikat bahasa itu sebagai substansi yang merupakan makna saja, yang hanya dapat dipahami, dipikirkan, dan dimengerti sebagaimana pandangan aliran tradisional. Hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk yaitu bahwa bahasa di samping memiliki makna sebagai ungkapan pikiran manusia juga memiliki unsur fisis yaitu struktur bahasa itu sendiri.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN**

Membahas masalah filsafat bahasa tentunya memerlukan rentetan waktu yang sangat panjang, namun di dalam artikel ini karena bersifat tugas dari mata kuliah filsafat bahasa penulis hanya ditugaskan untuk menyadurkannya tentang kajian yang ke dua yaitu pengetahuan bahasa yang mencakup masalah hakikat bahasa, struktur bahasa, makna dan maksud bahasa, fungsi bahasa, sejarah dan asal-usul bahasa, penggunaan bahasa (*language use*), serta pembelajaran dan pembentukan bahasa (*Language learning and creation*). Sedangkan dua hal lainnya akan dibahas oleh teman-teman lain yang ditugaskan untuk sub judul tersebut.

### **1. Hakikat bahasa**

Untuk memulai kajian tentang hakikat bahasa, Godamer dalam (Kaelan: 209-210) menguraikan bahwa 'mengerti' itu tidak mungkin terjadi tanpa bahasa, karena 'mengerti' itu merupakan sikap yang fundamental yang dimiliki oleh seorang manusia. Menurut Godamer, bahasa adalah realitas yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman dan pikiran. Bahasa juga tidak pernah ditangkap sebagai realitas empirik saja, tetapi bahasa adalah prinsip, dan

bahasa juga merupakan perantara pengalaman hermeneutik. Menurutnya, 'mengerti' itu sama dengan mengadakan suatu percakapan dengan yang 'ada', sehingga di manapun terjadi percakapan, seperti dikatakan (Bertens, 1981) dalam (Kaelan: 210). Banyak kalangan ahli filsafat menyatakan bahwa filsafat bahasa Godamer termasuk filsafat yang sangat rumit dan sulit dipahami, meskipun bahasa menurutnya merupakan masalah yang paling sukar bagi perenungan manusia, namun manusia tidak dapat mengelak dari bahasa dan sangat dekat dengan pikiran manusia.

Selain Godamer, ada lagi filsuf lain yang banyak memberi perhatian terhadap bahasa yaitu Derrida. Ia Membedakan antara tanda dengan symbol, yang merupakan problema filosofis dalam filsafat bahasa. Menurut Derrida setiap tanda bersifat *arbitrer* (manasuka) dan tidak menurut kodratnya sebagaimana adanya. Dalam pengertian inilah maka Derrida memiliki pemikiran yang terkenal bahwa prioritas utama bahasa adalah bahasa tulis. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa tulis itu lebih penting dari pada bahasa lisan, melainkan menurutnya bahwa setiap bahasa itu (baik tulisan maupun lisan) menurut kodratnya adalah tulisan, karena yang menjadi asal mula bahasa adalah gagasan yang didasarkan atas jejak. (lihat Kaelan: 244).

## 2. Struktur bahasa

Berbicara mengenai struktur bahasa tentu kita mengingat tiga pandangan yang cukup terkenal di kalangan akademisi pemerhati dan pengkaji bahasa yaitu pandangan tradisional, structural dan generatif. Pandangan tradisional dalam kebanyakan buku tata bahasa hanya mendaftarkan pola-pola kalimat yang ada, jenis bunyi yang ada, serta struktur-struktur yang ada. Menurut pandangan generative yang dipelopori oleh Chomsky memandang bahasa bersifat universal (semesta, sejagat), dimiliki oleh segala bahasa di dunia, dan kalau ada hal-hal yang berbeda dan unik, itu hanya menjadi milik dari bahasa tertentu. Ia juga menekankan adanya berbagai macam aturan (rule), dan ujarannya yang didengar

sehari-hari itu ada berdasarkan bekerjanya berbagai macam aturan. Oleh karena itu diciptakannya dua istilah yang berbeda 'theory of language' dan 'linguistic description'. Linguistic description merupakan aturan yang mendasari bekerjanya sebuah bahasa yang khas yang hanya dimiliki oleh bahasa tertentu. Sedangkan theory of language merupakan aturan umum yang mendasari bekerjanya setiap bahasa di dunia.

Untuk menguraikan *theory of language*, Chomsky menyampaikan rumus-rumus struktur bahasa. Menurutnya teori bahasa itu terdiri dari tiga sub-teori yang masing-masing bersesuaian dengan salah satu dari ketiga komponen dalam *linguistic description* dan menyediakan cara-cara untuk mengorganisasi komponen itu di dalam *linguistic description*. Ketiga sub-teori itu ialah *phonological theory* (komponen fonologis), menentukan wujud bunyi dari sesuatu kalimat yang telah dibangkitkan (*generated*) oleh aturan sintaksis, *syntactic theory* (komponen sintaksis), dan *semantic theory* (komponen semantik) yang saling mengikat dan terpadu. Komponen sintaksis merupakan sumber *input* bagi komponen fonologis dan semantis, sehingga komponen sintaksis itu memiliki deep structure (struktur dalam/struktur bathin) yang menentukan jabaran semantisnya, dan juga *surface structure* (struktur luar/struktur lahir) yang menentukan jabaran fonetisnya. (Poedjosoedarmo, 2003: 22-24).

### 3. Makna dan maksud bahasa

Dengan mengutip berbagai macam pendapat filosof, Derrida menyampaikan pandangannya bahwa secara ontologism tulisan mendahului ucapan. Menurutnya tulisan menjadi jejak yang bisu, namun dapat menjadi saksi dari yang tidak hadir dan yang belum dapat terucapkan. Tulisan akan menghilang ketika ucapan akan mencapai kesempurnaannya dan akan sepenuhnya ditampilkan dalam pemindahan system penulisannya dan segera hadir pada subjek yang mengucapkannya, dan pada ucapannya itu tulisan mempunyai arti, isi serta nilainya. (Lihat Kaelan: 254-258)

Lebih jauh Derrida menguraikan bahwa gerakan makna tidak akan mungkin bila setiap unsurnya tidak hadir. Adapun yang muncul sebagai yang menampakkan diri dan berhubungan dengan hal-hal berikut ini mempertahankan tanda unsur yang lampau dalam dirinya sendiri dan membiarkan dirinya dilipat oleh tanda pertaliannya dengan masa yang akan datang namun pada masa lalunya menentukan kehadirannya melalui pertaliannya dengan sesuatu yang lain, dan bukan dengan dirinya sendiri, bukan pula dengan masa lalu, masa depan atau masa sekarang yang telah tergambarkan. Dalam konteks ini ia menerapkan konsep dekonstruksi yang menghubungkan pikiran, makna, dan konsep.

#### 4. Fungsi bahasa

Menurut pandangan kelompok struktural, tugas bahasa memang berfungsi untuk berkomunikasi, saling berinteraksi, untuk saling bertanya jawab, saling member tahu, menyahut, menyuruh, melarang, menolak, meminta, dan berseteru. Apakah fungsi komunikasi ini satu-satunya yang disandang oleh bahasa? Atau ada tugas-tugas lain yang harus dikerjakan oleh bahasa. Poedjosoedarmo (170) menguraikan setidaknya-tidaknya ada delapan variasi fungsi yang diemban oleh bahasa yaitu:

- 1) Sebagai alat berkomunikasi (menyampaikan maksud);
- 2) Sebagai alat penyampai rasa santun;
- 3) Sebagai penyampai rasa keakraban dan hormat;
- 4) Sebagai alat pengenalan diri;
- 5) Sebagai alat penyampai rasa solidaritas;
- 6) Sebagai alat penopang kemandirian bangsa;
- 7) Sebagai alat menyalurkan unek-unek;
- 8) Sebagai cermin peradaban bangsa;

Di samping pandangan terhadap fungsi bahasa di atas, (Sibarani, 2004: 38-42) membagi fungsi bahasa menjadi dua yaitu fungsi mikro dan makro. Fungsi mikro seperti; fungsi nalar, emosi, komunikatif, perekam, pengidentifikasi, fatis, dan

fungsi memberi rasa senang. Sedangkan fungsi makro seperti; fungsi ideasional, interpersonal, estetika bahasa, tekstual, dan sosiologis. Dengan demikian jelaslah bahwa bahasa itu memiliki sederetan fungsi mulai dari fungsi untuk berkomunikasi (menyampaikan maksud) sampai kepada fungsi sebagai cerminan peradaban bangsa.

#### 5. Sejarah dan asal-usul bahasa

Memang diakui dalam pembahasan asal-usul bahasa belum ada yang tuntas, para ahli lebih memberikan perhatian pada bentuk bahasa, ragam bahasa, perubahan bahasa, wujud bahasa, struktur bahasa, fungsi bahasa, pengaruh bahasa, perencanaan bahasa, pengajaran bahasa, perolehan bahasa, evaluasi dan sebagainya daripada melacak sejarah kelahirannya. Padahal dengan mengetahui sejarah kelahirannya akan dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang bahasa.

Kendati teori tentang asal mula bahasa masih kabur dan demikian beragam, dari yang bersifat mitos, religius, mistis sampai yang agak ilmiah, menurut Hidayat (1996: 29) dalam mudjiarahardjo.com secara garis besar terdapat tiga perspektif teoretik mengenai asal usul bahasa, yakni teologik, naturalis, dan konvensional. Aliran teologik umumnya menyatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia merupakan anugrah Tuhan untuk membedakannya dengan makhluk ciptaanNya yang lain. Dalam al Qur'an (2: 31) Allah dengan tegas memerintahkan Adam untuk memberi nama benda-benda (tidak menghitung benda). Para penganut aliran ini berpendapat kemampuan Adam untuk memberi nama benda disebut tidak saja sebagai peristiwa linguistik pertama kali dalam sejarah manusia, tetapi juga sebuah peristiwa sosial yang membedakan manusia dengan semua makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Tak bisa dipungkiri bahasa kemudian menjadi pembeda yang sangat jelas antara manusia (*human*) dengan makhluk yang bukan manusia (*non-human*).

Tentu saja pendapat ini bersifat dogmatis dan karenanya tidak perlu dilakukan kajian secara ilmiah dan serius tentang asal usul bahasa. Kehadiran bahasa diterima begitu saja, sama dengan kehadiran manusia yang tidak perlu dipertentangkan. Karena bersifat teologik, maka aliran ini terkait dengan keimanan seseorang. Bagi yang beragama Islam perintah Allah kepada Adam di atas harus diterima sebagai kebenaran, karena tersurat dengan jelas di dalam kitab suci al Qur'an. Sisi positif aliran ini adalah kebenarannya bersifat mutlak dan karenanya tidak perlu diperdebatkan karena berasal dari Allah. Tetapi sisi negatifnya ialah aliran ini menjadikan ilmu pengetahuan tentang bahasa tidak berkembang. Sebab, tidak lagi ada kajian atau penelitian tentang asal usul bahasa. Padahal, penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sangat penting untuk menjelaskan dan mencari jawaban atas berbagai fenomena alam, sosial, dan kemanusiaan termasuk fenomena bahasa. Lebih dari itu, penelitian merupakan aktivitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Tidak pernah ada ilmu pengetahuan berkembang tanpa penelitian. Hampir semua ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dibarengi dengan kegiatan penelitian secara intensif. Misalnya, ilmu kedokteran, biologi, fisika, astronomi dan sebagainya. Kemajuan pesat pada ilmu-ilmu itu beberapa dasawarsa belakangan ini karena kegiatan penelitian yang begitu intensif di bidang itu.

#### 6. Penggunaan bahasa (*language use*),

Penggunaan bahasa sangat erat hubungannya dengan mental seseorang ketika mengeluarkan kata-kata yang terangkai dalam frasa dan kalimat-kalimat. Hal ini dapat dibuktikan apabila mental seseorang tidak stabil, maka seringkali ia memproduksi kalimat yang ngaur, kadang tidak jelas kemana arah makna pembicaraan tersebut. Penggunaan bahasa juga sangat terkait erat dengan beberapa hal seperti keterkaitan dengan waktu kapan bahasa, misalnya model A harus dipergunakan. Begitu juga dengan lawan bicara seseorang, menghadapi anak-anak dengan menghadapi orang yang lebih tua tentu menggunakan bahasa yang berbeda. Berbicara di warung kopi

dan berbicara sebagai narasumber dalam sebuah seminar tentu sangat jauh beda bahasa yang dipilih dan dipergunakan.

Beralih ke penggunaan bahasa di setiap bangsa atau negara, bahasa mengambil peran yang sangat penting dan merupakan identitas suatu bangsa. Seperti di negara kita, Indonesia mempunyai banyak bahasa, yang semakin memperjelas identitas negara kita dengan negara lain, tetapi bahasa yang dapat menyatukan masyarakat Indonesia sendiri dan telah di akui sebagai bahasa nasional pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa nasional dan juga sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam segala kegiatan resmi kenegaraan. Demikian pula di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar. Hal itu dimaksudkan agar bahasa Indonesia dapat berkembang secara wajar di tengah masyarakat pemakainya. Selain itu, upaya tersebut diharapkan pula dapat menjadi perekat persatuan suku yang ribuan jumlahnya ini menjadi satu bangsa yang besar yakni, bangsa Indonesia.

#### 7. Pembelajaran dan pembentukan bahasa (*Language learning and creation*).

Pembelajaran (*learning*) pada umumnya diartikan sebagai proses sadar yang melibatkan memori seseorang menyangkut berbagai informasi yang sedang dipelajari, misalnya menyebutkan kaidah-kaidah bahasa, memberi salam, dan menggunakan kosakata. Berbeda dengan makna 'pembelajaran' yang secara umum dilakukan secara sadar, pembelajaran bahasa seringkali tidak sepenuhnya disadari, yaitu mengenai bagaimana bahasa itu digunakan dan bagaimana aktivitas komunikasi terjadi. Pembelajaran bahasa dapat dimaknai secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, pembelajar menyadari kapan dan apa yang sedang ia pelajari. Secara implisit, pembelajar tidak menyadari kapan dan apa yang sedang ia pelajari. Pembelajaran bahasa dapat berupa pernyataan pengetahuan (*declarative knowledge*), yaitu pengetahuan tentang sistem bahasa dan dapat berupa pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), yaitu pengetahuan tentang bahasa digunakan.

Sumber (<http://belajar-dan-pembelajaran.blogspot.com/>)

## SIMPULAN

Hasil pemaparan artikel ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bahasa mencakup masalah hakikat bahasa, struktur bahasa, makna dan maksud bahasa, fungsi bahasa, sejarah dan asal-usul bahasa, penggunaan bahasa (*language use*), serta pembelajaran dan pembentukan bahasa (*Language learning and creation*).

Di antara kajian-kajian yang termasuk ke dalam pengetahuan bahasa tersebut di atas, hanya kajian tentang sejarah dan asal-usul bahasa yang mendapat perhatian filsuf paling minus, karena kehadiran bahasa diterima begitu saja, sama dengan kehadiran manusia yang tidak perlu dipertentangkan. Karena bersifat teologik, maka aliran ini terkait dengan keimanan seseorang. Bagi yang beragama Islam perintah Allah SWT kepada Adam di atas harus diterima sebagai kebenaran, karena tersurat dengan jelas di dalam kitab suci al Qur'an. Sisi positif aliran ini adalah kebenarannya bersifat mutlak dan karenanya tidak perlu diperdebatkan karena berasal dari Allah. Tetapi sisi negatifnya ialah aliran ini menjadikan ilmu pengetahuan tentang bahasa tidak berkembang. Sebab, tidak lagi ada kajian atau penelitian tentang asal usul bahasa

## DAFTAR PUSTAKA

Fromkin, Victoria & Rodman Robert.

*An Introduction to the Language*. University of California Los Angeles. 1978

<http://mudjarahardjo.com/artikel/160-asal-usul-bahasa-sebuah-tinjauan-filsafat-1.html> didownload tanggal 2 Januari 2020

<http://belajar-dan-pembelajaran.blogspot.com/>  
didownload tanggal 2 Januari 2020

Kaelan, M.S

*Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Paradigma Yogyakarta. 1998

Poedjosoedarmo

*Filsafat Bahasa*. Muhammadiyah University Press. Surakarta. 2003

Sibarani, Robert

*Antropolinguistik*. Penerbit PODA, Medan. 2006.